

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Cabai rawit (*Capsicum frutescens*) merupakan salah satu sayuran unggulan yang bernilai ekonomi tinggi. Cabai rawit merupakan sayuran yang keberadaannya tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya, cabai rawit digunakan sebagai bahan bumbu dapur, bahan utama industri saus, industri bubuk cabai, industri mie instan, sampai industri farmasi.

Cabai rawit akan bertumbuh dan berproduksi dengan baik apabila ditanam pada lingkungan yang optimum, baik iklim maupun tanah tempat tumbuhnya. Menurut Hanafi (2010) tanah yang baik untuk cabe rawit adalah gembur, subur, *porous*, dan banyak mengandung humus atau bahan organik.

Untuk pertumbuhannya diperlukan bahan kimia yang berguna untuk mempercepat pertumbuhan. Biasanya dilakukan dengan pupuk. Pupuk biasanya terdiri dari pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari sisa-sisa tanaman, hewan atau manusia seperti pupuk kandang, pupuk hijau dan kompos baik yang berbentuk cair maupun padat. Pupuk organik berfungsi memperbaiki kesuburan tanah kimia, fisik dan biologis tanah (Pranata, 2004). Pupuk anorganik merupakan pupuk dengan bahan dasar yang diambil dari alam dengan jumlah dan jenis unsur hara yang terkandung secara alami. Dapat dikatakan bahwa pupuk organik merupakan salah satu bahan yang sangat penting dalam upaya memperbaiki kesuburan tanah secara aman, dalam arti produk pertanian yang

dihasilkan terbebas dari bahan-bahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan manusia sehingga aman dikonsumsi.

Penggunaan pupuk anorganik (N,P,K) secara terus-menerus dan berlebihan, tidak diimbangi dengan penggunaan pupuk organik menyebabkan tanah menjadi keras dan produktivitasnya menurun. Pemupukan dengan pupuk anorganik secara terus-menerus akan menurunkan tingkat kesuburan tanah, misalnya unsur K dalam pupuk anorganik (N,P,K) merupakan salah satu unsur hara yang mudah tercuci, sehingga tanah akan kekurangan unsur K yang dapat menurunkan kesuburan tanah (Dinata, 2012). Lebih lanjut (Supadma, 2006) menyatakan sejak tahun 1984 pemakaian pupuk buatan (anorganik) oleh petani di Indonesia nampak sangat dominan untuk meningkatkan hasil pertanian secara nyata dan cepat.

Sebaliknya petani hampir melupakan peranan pupuk organik karena responnya yang lambat dalam meningkatkan hasil. Samekto (2006) mengatakan pupuk organik tidak menimbulkan efek buruk bagi kesehatan karena bahan dasarnya alamiah, sehingga mudah diserap secara menyeluruh oleh tanaman.

Salah satu bahan organik yang dapat digunakan sebagai pupuk yaitu urin sapi. Urin sapi merupakan pupuk kandang cair yang mengandung unsur hara N, P, K dan bahan organik (Sutanto, 2002). Urin sapi juga mengandung hormon auksin jenis *Indole Butirat Acid* (IBA) yang dapat merangsang perakaran tanaman, mempengaruhi proses perpanjangan sel, plastisitas dinding sel dan pembelahan sel (Suparman dkk., 1990). Selain itu urin sapi memiliki bau yang khas bersifat menolak hama atau penyakit pada tanaman (Raharja, 2005). Urin sapi dapat digunakan

langsung sebagai pupuk dasar maupun pupuk susulan (Sutanto, 2002). Lebih lanjut dijelaskan bahwa urin sapi selain dapat diserap lebih cepat oleh tanaman karena berbentuk cair, juga mengandung unsur N dan K yang cukup tinggi.

Di Gorontalo pemanfaatan urin sapi ini belum di manfaatkan sebagai pupuk sehingga masih banyak pemeliharaan sapi membuang urin atau membiarkan urin sapi terbuang. Hal ini disebabkan karena adanya ketidaktahuan masyarakat akan manfaat urin sapi untuk memperbaiki proses pertumbuhan tanaman.

Dari uraian kandungan urin sapi diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan pemberian urin sapi untuk memperbaiki pertumbuhan dari tanaman. Pada penelitian ini akan dilihat apakah pemberian urin sapi akan berpengaruh pada pertumbuhan generatif dari tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens*) Varietas Cengek.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian yaitu

1. Apakah pemberian urin sapi dapat mempengaruhi pertumbuhan generatif cabai rawit (*Capsicum frutescens*) Varietas Cengek.
2. Pada konsentrasi berapa manakah urin sapi dapat memberi pengaruh terbaik untuk pertumbuhan generatif (*Capsicum frutescens*) Varietas Cengek.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian urin sapi terhadap pertumbuhan generatif tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens*) Varietas Cengek.
2. Untuk mengetahui pada konsentrasi manakah dari urin sapi yang dapat memberikan pengaruh terbaik untuk pertumbuhan generatif tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens*) Varietas Cengek.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari proposal ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat memperluas wawasan pengetahuan mahasiswa dalam bidang fisiologi tumbuhan.
2. Sebagai tambahan pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya tentang pemanfaatan urin sapi sebagai limbah peternak menjadi pupuk organik.
3. Sebagai bahan rujukan dalam penelitian lanjutan bagi mahasiswa.